

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Arthropoda merupakan vektor penting didalam penularan penyakit parasit dan virus yang spesifik. Vektor adalah organisme hidup yang dapat menularkan agen penyakit dari satu hewan ke hewan lain atau ke manusia. Agen penyakit ini kemudian ditularkan kepada reservoir lain atau pada manusia (Chandra, 2006).

Lalat adalah salah satu insekta yang termasuk ordo Diptera, yakni insekta yang mempunyai sepasang sayap berbentuk membran. Lalat biasanya hidup pada tempat yang kurang saniter, karena tempat tersebut juga dapat digunakan untuk berkembang biak. Dengan demikian tingginya populasi lalat dapat dipakai sebagian dikator keadaan sanitasi dalam lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena tata hidup lalat yang senang pada tempat-tempat yang tidak memenuhi syarat sanitasi, seperti tempat basah kotoran manusia, kotoran hewan (kuda, ayam, sapi), saluran air kotor, sampah, kotoran got (selokan), buah-buahan dan sayur-sayuran yang membusuk (Azwar, 2010).

Dipandang dari sudut kesehatan, kepadatan lalat merupakan masalah yang penting, karena lalat merupakan vektor penyakit secara mekanis (*mechanical transport*). Disebut vektor mekanis karena lalat dalam menyebarkan penyakit melalui kaki, bulu sayap, dan badan turut tersebar kemana lalat terbang dan hinggap. Apabila lalat hinggap pada makanan, maka bibit penyakit (kuman) akan

tertinggal pada makanan tersebut dan bila dimakan manusia, maka manusia tersebut akan sakit (Parasitologi Kedokteran, 2013).

Berbagai macam penyakit yang dapat ditularkan oleh lalat khususnya lalat rumah adalah demam typhus, paratyphus, disentria muba maupun disentria ciller, kholera, typhus perut, diareatau gastro-entritis, anthrax, conjungtivitis, trachuma, polio myelitis (Scott,dkk 2014).

Untuk mengurangi atau menekan populasi lalat, maka perlu menghilangkan tempat-tempat perindukan lalat dengan mengurangi sumber-sumber yang memungkinkan lalat untuk berkembang biak, yaitu dengan cara mencegah tempat bertelurnya lalat ditempat perindukan yang potensial. Tempat-tempat yang potensial ini antara lain yang terdapat disekitar penghunian manusia, termasuk tempat pembuangan sampah. Pada umumnya, kondisi tempat sampah memungkinkan lalat untuk berkembang biak karena lembab dan tersedia cukup makanan. Bila kita lemah dalam pengendalian lalat, maka dalam beberapa minggu, disekeliling kita akan banyak lalat dan gangguannya sulit untuk ditolerir lebih lama lagi. Pengendalian lalat juga dapat menggunakan warna yang tidak disukai oleh lalat, yaitu warna biru (Azwar, 2010).

Dengan demikian, kita dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal dan tidak membuang sampah organik sembarangan, sehingga mengurangi jumlah lalat hinggap (Parasitologi Kedokteran, 2013)

Pengendalian lalat secara kimiawi (pestisida) paling sering dilakukan masyarakat karena daya membunuhnya yang cepat dan nyata. Penggunaan pestisida dalam jangka panjang menyebabkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan serta dapat menimbulkan beberapa efek yaitu resistensi terhadap lalat dan ancaman terhadap organisme non target. Salah satu cara pengendalian lalat yang aman dan alami adalah dengan menggunakan *Repellent* nabati yang berasal dari bahan dasar tumbuhan. (Pribadi, 2019)

*Dieffenbachia* sp adalah nama genus yang berada dalam keluarga *Araceae*. Kelompok tanaman ini mempunyai sosok yang mirip dengan *Aglaonema* tetapi batangnya relatif tumbuh lebih tinggi dan dalam jangka waktu yang sama. Batangnya bergetah dapat menimbulkan iritasi pada tangan manusia. Jumlah spesiesnya lebih dari 30 buah. Tanaman yang sering disebut *difen* ini banyak dipajang sebagai tanaman hias indoor. Sosoknya yang gagah dan tinggi menjadikan tanaman ini acap kali panjang dipojok ruangan (600 Jenis Tanaman Hias Daun, 2009). *Dieffenbachia* sp dikenal pula sebagai daun bahagia atau bunga bahagia. *Dieffenbachia* sp juga dikenal mudah dalam perawatan dan perbanyakannya yang umum dilakukan dengan stek. Tanaman ini tahan dalam ruangan meskipun untuk jangka tertentu, namun perlu diperlakukan pula di ruang terbuka. Warna daunnya cenderung gelap bila ditempatkan dalam ruang atau di bawah naungan, namun menjadi terang cerah dibawah sinar matahari. Getah daun dan batang *Dieffenbachia* sp mengandung kalsium oksalat yang berbentuk jarum di dalam sel-selnya dan dapat menyebabkan gatal-gatal maupun kejang pada bibir dan lidah yang rentan terhadap anak-anak dan hewan peliharaan. Meskipun

setelah beberapa waktu dapat pulih kembali, gejala ini dapat menyebabkan syok, kejang yang dapat mengganggu saluran pernapasan sehingga menyebabkan kematian (600 Jenis Tanaman Hias Daun, 2009)..

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian daun sri rejeki (*Dieffenbhacia* sp) terhadap aktivitas lalat rumah (*Musca domestica*) di laboratorium.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pemberian daun sri rejeki (*Dieffenbhacia* sp) terhadap aktivitas lalat rumah (*Musca domestica*)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian daun sri rejeki (*Dieffenbhacia* sp) terhadap aktivitas lalat rumah (*Musca domestica*).

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk menguji secara laboratorium aktivitas lalat rumah (*Musca domestica*) dari pemberian daun sri rejeki (*Dieffenbachia* sp).

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Secara Teoritis

Dapat mengetahui pengaruh pemberian daun sri rejeki (*Dieffenbachia* sp) terhadap aktivitas lalat rumah (*Musca domestica*)

### 1.4.2 Secara Praktis

Dapat memberikan informasi tentang manfaat daun sri rejeki (*Dieffenbachia* sp) yang dapat digunakan untuk pengendalian lalat rumah (*Musca domestica*). Serta dapat menjadi satu alternatif pencegahan dan pemberantasan penyakit dengan cara alami.

